



Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Alvian Hanis Popa¹, Meimoon Ibrahim², Barmin Rahmat Yusuf³, Nurdin Yusuf⁴

^{1,2,3,4}Universitas Gorontalo

Email: fianpopa@gmail.com

Keywords:

Community-based
tourism management

Abstract. *Community-based tourism management aims to determine community-based tourism management at Botutonuo tourist attractions on community income. The method used is a qualitative method. The data collection method used has three data collection components, namely: 1) Observation; 2) Interview; 3) Documentation. The results of the research show that if we look at the focus and locus of research using community-based tourism management theory, this researcher shows that management and being a supporter of improving the economy of the community around tourism compared to other indicators where tourism management is still considered inadequate due to the lack of visitors resulting in a lack of community income. around.*

Abstrak. Pengelolaan wisata berbasis masyarakat bertujuan untuk mengetahui pengelolaan wisata berbasis masyarakat pada objek wisata botutonuo terhadap pendapatan masyarakat. Metode yang digunakan yakni metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan ada tiga komponen pengumpulan data yaitu: 1) Observasi; 2) Wawancara; 3) Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika di lihat dari fokus dan lokus penelitian menggunakan teori pengelolaan wisata berbasis masyarakat maka peneliti ini menunjukkan bahwa pengelolaan dan menjadi pendukung naiknya perekonomian masyarakat sekitar wisata disbanding dengan indikator lainnya dimana pengelolaan wisata masih dinilai masih kurang dikarenakan kurangnya pengunjung mengakibatkan kurangnya pendapatan masyarakat sekitar.

Corresponden author:

Email: fianpopa@gmail.com

Pendahuluan

Industri perjalanan memiliki potensi besar dalam meningkatkan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja. Sektor ini dapat disinergikan dengan berbagai kegiatan lain, seperti pengembangan wisata di daerah pertambangan yang dapat menjadi objek wisata atau bahkan kegiatan produktif seperti pembuatan keripik tempe. Dengan pendekatan ini, industri perjalanan tidak hanya terbatas pada sektor hiburan, tetapi dapat berkontribusi pada sektor ekonomi lainnya, termasuk kegiatan keuangan daerah, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat, termasuk di daerah yang paling terpencil. Oleh karena itu, sektor industri perjalanan menjadi solusi strategis dalam mengatasi permasalahan kemiskinan (Setiawan, 2018).

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar dengan 17.001 pulau, memiliki banyak potensi alam dan budaya yang mendukung perkembangan industri perjalanan. Data

tahun 2022 menunjukkan bahwa beberapa wilayah di Indonesia, seperti Papua Barat dan Kepulauan Riau, memiliki jumlah pulau yang sangat banyak, yang menambah keberagaman destinasi wisata. Sektor ini tidak hanya menawarkan pengalaman rekreasi, tetapi juga memberikan peluang edukasi, seperti wisata alam yang mengedepankan pendidikan dan penyebaran ilmu, serta aktivitas olah raga (Data Persatuan Perorangan, 2023). Selain itu, Indonesia juga dikenal dengan agrowisata, yang mengintegrasikan pertanian dengan pariwisata, sehingga dapat mendukung peningkatan perekonomian pedesaan serta memperkenalkan masyarakat pada produk hortikultura lokal (Nurani et al., 2020; Utama & Junaedi, 2019).

Pertumbuhan industri pariwisata di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk globalisasi, persaingan internasional, dan kemajuan teknologi. Salah satu tujuan pengembangan industri pariwisata adalah untuk meningkatkan daya tarik Indonesia sebagai destinasi wisata global. Pemerintah melalui kebijakan seperti Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan RPJMN 2020-2024 fokus pada pengembangan kota wisata untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui sektor pariwisata (Oktaviarni, 2018; Yakup, 2019). Sejumlah daerah di Indonesia, seperti Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, memiliki potensi wisata yang meliputi wisata alam, sosial, dan budaya, yang jika dikelola dengan baik dapat meningkatkan pendapatan daerah dan mengurangi tingkat pengangguran (Latuasan, 2019).

Bone Bolango, khususnya, telah menjadi destinasi wisata yang populer karena keberagaman alam dan budaya lokalnya. Sebagai daerah tujuan wisata (DTW), kawasan ini dilengkapi dengan fasilitas wisata yang mendukung aksesibilitas dan kenyamanan pengunjung. Potensi wisata di Bone Bolango, jika digali dan dikelola dengan efektif, akan mendukung pengembangan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan mempromosikan keberagaman budaya yang menjadi kekuatan sektor pariwisata Indonesia. Keberhasilan pengelolaan sektor ini bergantung pada koordinasi antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan sektor swasta yang saling mendukung dan berkolaborasi dalam mengembangkan industri perjalanan wisata (PERDA Bone Bolango No. 12 Tahun 2017).

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang industri perjalanan dan pengembangan pariwisata di Indonesia, khususnya dalam konteks daerah kepulauan yang memiliki potensi wisata alam dan budaya yang sangat kaya. Meskipun banyak penelitian telah membahas mengenai pengembangan sektor pariwisata di Indonesia, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan sektor industri pengolahan, seperti agrowisata, dengan industri perjalanan. Penelitian ini juga berfokus pada daerah-daerah yang belum banyak tereksplorasi dalam konteks industri pariwisata, seperti Kabupaten Bone Bolango di Provinsi Gorontalo. Dalam hal ini, penelitian ini menyoroti peran sektor pariwisata dalam mendukung perekonomian daerah pedesaan melalui pengembangan wisata berbasis alam dan budaya yang melibatkan masyarakat lokal dan pemberdayaan sektor agraris.

Meskipun ada sejumlah penelitian terkait dengan pengembangan industri pariwisata dan agrowisata di Indonesia, masih terdapat celah dalam literatur yang membahas integrasi industri perjalanan dengan sektor agronomi atau hortikultura di daerah pedesaan yang lebih spesifik. Banyak penelitian sebelumnya berfokus pada pengembangan wisata di kota-kota besar atau destinasi wisata utama, sementara daerah seperti Kabupaten Bone Bolango, yang memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata berbasis alam dan agraris, masih kurang mendapatkan perhatian. Selain itu, gap penelitian lainnya terletak pada bagaimana sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan sektor swasta dalam mengelola

dan mengembangkan destinasi wisata dapat berdampak langsung pada pengurangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja di daerah yang lebih terpencil.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah adanya ketimpangan dalam pengelolaan sektor pariwisata di Indonesia. Meskipun beberapa daerah memiliki potensi wisata yang luar biasa, pengelolaan yang kurang maksimal mengakibatkan kurangnya dampak positif bagi perekonomian daerah tersebut. Di satu sisi, kota-kota besar dan daerah yang sudah mapan dalam industri pariwisata seperti Bali dan Yogyakarta terus berkembang, sementara daerah-daerah yang memiliki potensi serupa, seperti Kabupaten Bone Bolango, masih belum dapat memanfaatkan sepenuhnya kekayaan alam dan budayanya untuk pengembangan sektor pariwisata. Fenomena ini menciptakan kesenjangan dalam distribusi manfaat ekonomi dari sektor pariwisata antara daerah maju dan daerah yang belum terkelola dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan potensi daerah-daerah tersebut dan menggali bagaimana sektor pariwisata berbasis alam, budaya, dan agrowisata dapat menjadi solusi untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi yang lebih merata.

Metode

Pengumpulan informasi pada area eksplorasi dilakukan dengan mengarahkan persepsi, pertemuan, dan dokumentasi, serta menentukan sistem pengumpul informasi yang dianggap cocok, dan menentukan konsentrasi serta informasi *top to bottom* pada pengumpul informasi berikutnya dalam proses tersebut. Selanjutnya, penurunan informasi merupakan suatu jenis pemeriksaan yang bertujuan untuk mempertajam, memerintahkan, mengkoordinasikan, menghilangkan informasi yang tidak diperlukan, dan menyatukan informasi sehingga diperoleh dan diperiksa suatu tujuan akhir. Setelah itu, pertunjukan informasi dilakukan melalui tindakan pengumpulan informasi yang telah dikurangi, di mana label atau item lainnya digunakan untuk pengelompokan data.

Informan

Kepastian saksi dalam pemeriksaan ini sangat bergantung pada informasi yang diperlukan, khususnya yang berkaitan dengan Dewan Industri Perjalanan Botutonuo berbasis daerah, daya tarik wisata, kantor transportasi, yayasan ketetangaan, serta kondisi keuangan dan gaji daerah setempat. Faktor-faktor ini sangat relevan dalam konteks dinamika industri perjalanan di wilayah tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Hamid Patilama (2013:12), pengamat penelitian adalah individu yang memberikan informasi terkait kondisi luar dan aspek-aspek yang menjadi dasar penyelidikan. Selain itu, saksi adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan langsung mengenai permasalahan yang sedang diselidiki. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti memasukkan pengamat sebagai objek penyelidikan, dengan kelinci percobaan yang diambil untuk penelitian ini adalah :

Tabel 1. tabel informan

NO	INFORMAN	JUMLAH (Orang)
1	Kepala dinas	1
2	Kepala desa	1
3	Pengelola wisata	1
4	Masyarakat	2
JUMLAH		5

Hasil Dan Pembahasan

Gorontalo adalah sebuah wilayah di Indonesia yang terletak di Pulau Sulawesi bagian utara, tepatnya di semenanjung Minahasa. Ibu kota provinsi ini, Kota Gorontalo, berfungsi sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, dan perdagangan utama di kawasan Teluk

Tomini. Provinsi ini resmi menjadi bagian dari Indonesia pada 5 Desember 2000 berdasarkan Pedoman Nomor 38 Tahun 2000. Berdasarkan data BPS 2022, jumlah penduduk Gorontalo mencapai 1.192.737 jiwa dengan laju pertumbuhan tahunan sebesar 1,16 persen. Sejarah Gorontalo dimulai dengan hubungannya dengan Sistem Sulawesi Utara, termasuk wilayah Buol dan Bolaang Mongondow, serta penetapan Gorontalo sebagai ibu kota Pemerintahan Sulawesi Utara berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1945 dan 22 Tahun 1948. Selain itu, Gorontalo juga dikenal sebagai tempat kelahiran Prof. Dr. Eng. B.J. Habibie, Presiden ketiga Republik Indonesia, yang berasal dari gabungan suku Gorontalo dan Jawa.

Secara geografis, Provinsi Gorontalo terletak antara 0° 19' 00"–1° 57' 00" LU dan 121° 23' 00"–125° 14' 00" BT, berbatasan dengan Teluk Gorontalo di selatan dan Laut Sulawesi di utara, yang menjadikannya strategis dalam jalur pelayaran menuju Filipina dan Malaysia. Laut Sulawesi juga memainkan peran penting dalam sejarah maritim Nusantara. Teluk Gorontalo atau Teluk Tomini, yang sejak lama menjadi pusat perdagangan dan pelayaran, juga menjadi jalur penting pertemuan kerajaan-kerajaan di kawasan tersebut. Dengan luas wilayah 12.435 km², Gorontalo hanya mencakup sekitar 0,67 persen dari luas Indonesia, namun wilayahnya didominasi oleh perbukitan dengan gunung-gunung yang memiliki ketinggian beragam, seperti Gunung Tabongo di Kabupaten Boalemo dan Gunung Litu-Litu di Kabupaten Gorontalo.

Keanekaragaman hayati Provinsi Gorontalo sangat kaya, dengan berbagai spesies unik seperti Anoa, Tarsius, Maleo, dan Babirusa, serta beragam pohon dan vegetasi. Selain itu, daerah ini juga memiliki pulau-pulau kecil di Samudera Gorontalo yang terkenal dengan pasir putihnya. Garis khatulistiwa yang melewati Teluk Tomini menjadikannya rumah bagi berbagai biota laut, menjadikan Tomini Inlet sebagai tempat populer bagi para penyelam. Beberapa destinasi wisata terkenal di Gorontalo antara lain Pulo Cinta, Pulau Saronde, Taman Laut Olele, Wisata Hiu Paus, dan Pantai Botutonuo.

Kabupaten Bone Bolango, salah satu kabupaten di Provinsi Gorontalo, juga dikenal dengan keindahan alamnya dan sering menjadi tujuan wisata akhir pekan. Kabupaten ini terbentuk pada 25 Februari 2003, sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Gorontalo, dengan empat kecamatan awal: Bone Pantai, Kabila, Suwawa, dan Tapa. Pembentukan Kabupaten Bone Bolango dilatarbelakangi oleh semangat otonomi daerah yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2000, yang memberikan dasar hukum bagi pemekaran daerah di Provinsi Gorontalo. Secara geografis, Kabupaten Bone Bolango terletak antara 00° 18' 25" – 00° 48' 21" LU dan 123° 03' 41" – 123° 33' 06" BT. Seperti tertera di tabel di bawah ini :

Tabel 1. Batas wilayah

Utara	Kabupaten Gorontalo Utara dan Provinsi Sulawesi Utara
Timur	Provinsi Sulawesi Utara
Selatan	Teluk Tomini, provinsi Sulawesi Tengah
Barat	Kabupaten Gorontalo dan Kota Gorontalo

Kabupaten Bone Bolango mencakup sekitar 16,24 persen dari luas daratan Provinsi Gorontalo. Wilayah ini dilintasi oleh beberapa saluran air (Daerah Aliran Sungai/DAS), dengan DAS terbesar yang melewati wilayah ini adalah DAS Bone dan DAS Bulango. Kelurahan yang terletak di sepanjang jalur DAS ini antara lain Kelurahan Suwawa, Kelurahan Kabila, dan Kelurahan Tapa. Luas wilayah DAS yang melintasi Bone Bolango diperkirakan mencapai sekitar 265.000 hektar, dengan panjang saluran air utama sekitar 100 km yang bermuara ke Teluk Tomini.

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih sehari-hari, masyarakat di wilayah ini mengandalkan sumber air tanah yang dipompa dari kedalaman 5 hingga 10 meter. Pemerintahan Kabupaten Bone Bolango terdiri dari 18 kecamatan, 5 kelurahan, dan 160 desa. Pada tahun 2017, luas wilayah Bone Bolango tercatat sebesar 1.984,31 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 160.154 jiwa, yang menghasilkan kepadatan penduduk sebesar 81 jiwa per km². seperti pada tabel di bawah ini:

Wilayah	Jumlah
kecamatan,	18
kelurahan	5
Desa.	160

Botutonuo (juga dikenal dengan Botutonua) adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, Indonesia. Desa ini terkenal dengan deretan pantainya yang indah, bersih, dan tenteram, yang menawarkan pemandangan yang memanjakan mata. Kode pos untuk Botutonuo adalah 96585. Desa ini termasuk dalam wilayah sublokal Kabila Bone, yang memiliki 9 kota. Sisi laut Botutonuo terletak di daerah pesisir yang terlindungi oleh rimbunnya pohon kelapa yang tumbuh di sepanjang ladang pantai, sehingga area ini tidak terlihat dari jalan raya. Selain keindahan alamnya, Botutonuo menjadi salah satu tujuan wisata utama di Kabupaten Bone Bolango.

Pada tahun 2022, jumlah wisatawan mancanegara yang mengunjungi Botutonuo tercatat sebanyak 961 orang, meningkat signifikan dibandingkan tahun 2021 yang hanya 28 wisatawan. Di sisi lain, jumlah wisatawan domestik yang datang ke Botutonuo juga menunjukkan tren positif, dengan 458.488 wisatawan pada tahun 2022, meningkat dari 275.716 wisatawan pada tahun 2021 dan 306.132 wisatawan pada tahun 2020.

Tabel 2. Wisatawan Yang Ada Di Bonebolango

Wisatawan	Jumlah wisatawan mancanegara dan domestic		
	2020	2021	2022
Mancanegara	612	28	961
Domestik	306.132	275.716	458.488
Jumlah	306.744	275.744	459.449

Sumber : BPS Bonebolango, 2024

Akses ke sisi laut Botutonuo dari jalan utama terbagi menjadi 10 pintu belakang, masing-masing memiliki jalur terpisah yang melewati lingkungan sekitar. Sepanjang sisi laut, terdapat jalur yang dapat dijelajahi sepanjang sekitar 1 kilometer. Sebagai destinasi wisata yang dikelola secara mandiri oleh penduduk setempat, fasilitas di sisi laut Botutonuo masih sederhana dan terbatas. Di sepanjang pantai, tersedia beberapa gazebo yang dapat disewa oleh pengunjung untuk bersantai, serta kamar kecil dan jamban yang dapat digunakan oleh tamu dengan biaya tambahan. Tempat parkir kendaraan juga disediakan, begitu pula perahu yang dapat disewa untuk mengarungi perairan laut dan menikmati pemandangan.

Namun demikian, industri pariwisata di daerah ini menghadapi sejumlah tantangan. Faktor alam, isu-isu keamanan, dan masalah internasional, seperti krisis ekonomi global dan kerusakan lingkungan, telah menghambat perkembangan sektor pariwisata di Indonesia, termasuk di Botutonuo. Keterbatasan fasilitas perkantoran dan sarana pendukung lainnya juga menjadi kendala dalam pengembangan industri pariwisata. Selain itu, masalah desain pengelolaan kawasan wisata yang kurang matang berakibat pada penurunan kualitas daya tarik wisata. Kerusakan alam, meluasnya urbanisasi di kawasan wisata, dan masalah sosial yang semakin kompleks, seperti tindakan tidak terkontrol di area santai, menjadi tantangan besar dalam upaya mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan.

Pengelolaan wisata berbasis masyarakat di Bone Bolango menunjukkan bahwa beberapa indikator penting dalam pengelolaan tersebut mencakup daya tarik, fasilitas, transportasi, infrastruktur, dan keramah-tamahan. Setiap indikator ini memainkan peran kunci dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata, yang pada gilirannya berdampak pada pendapatan dan perekonomian masyarakat setempat.

Daya Tarik adalah elemen utama dalam menarik wisatawan ke suatu daerah. Dalam penelitian ini, daya tarik tidak hanya berhubungan dengan potensi alam atau keunikan budaya yang ada di Bone Bolango, tetapi juga dengan bagaimana pengelolaan destinasi tersebut berhubungan dengan peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Dengan adanya pengelolaan yang baik terhadap daya tarik wisata, masyarakat dapat merasakan manfaat langsung dalam peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata. Hal ini mengarah pada terciptanya lapangan kerja baru dan peluang usaha yang berkelanjutan.

Fasilitas juga menjadi indikator penting dalam pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Fasilitas yang baik, seperti tempat parkir, kamar kecil, dan gazebo, memberikan kenyamanan bagi wisatawan, yang berpotensi meningkatkan kunjungan wisata. Selain itu, fasilitas juga berfungsi untuk mendukung keberlanjutan ekonomi lokal, di mana pendapatan yang dihasilkan dari pengelolaan fasilitas ini turut memberikan dampak positif pada perekonomian masyarakat sekitar.

Transportasi merupakan faktor penunjang yang tak kalah penting dalam sektor pariwisata. Transportasi yang memadai dan mudah dijangkau memungkinkan wisatawan untuk lebih mudah mengakses destinasi wisata di Bone Bolango. Dengan adanya sarana transportasi yang baik, maka arus wisatawan dapat meningkat, yang langsung berhubungan dengan penghasilan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata, seperti penyedia jasa transportasi lokal.

Infrastruktur juga menjadi aspek yang tak terpisahkan dari pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Infrastruktur yang baik akan mendukung kenyamanan wisatawan dan memberikan citra positif terhadap destinasi wisata tersebut. Selain itu, infrastruktur yang berkembang akan mendorong perbaikan kondisi perekonomian masyarakat, dengan terciptanya lapangan kerja baru dan peluang bisnis yang timbul dari proyek-proyek infrastruktur yang ada.

Keramahan masyarakat juga menjadi elemen penting yang memengaruhi pengalaman wisatawan. Keramahan penduduk lokal yang menyambut wisatawan dengan baik dapat meningkatkan daya tarik destinasi wisata. Masyarakat yang bersikap ramah dan terbuka akan menciptakan suasana yang nyaman bagi pengunjung, yang pada akhirnya akan meningkatkan kunjungan wisata dan berimbas pada pendapatan masyarakat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus yang lebih mendalam terhadap peran pengelolaan wisata berbasis masyarakat dalam meningkatkan perekonomian lokal. Penelitian terdahulu cenderung lebih menekankan pada aspek infrastruktur dan fasilitas, sementara penelitian ini menambahkan elemen daya tarik dan keramahtamahan sebagai faktor penentu kesuksesan pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Penelitian ini juga lebih menekankan pada interaksi antara pengelolaan wisata dan dampaknya terhadap pendapatan masyarakat setempat, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah.

Implikasi dari temuan penelitian ini adalah bahwa pengelolaan wisata berbasis masyarakat yang melibatkan daya tarik, fasilitas, transportasi, infrastruktur, dan keramahtamahan dapat menciptakan dampak positif bagi perekonomian lokal. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah dan masyarakat, perlu terus berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas pengelolaan wisata, sehingga sektor pariwisata dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang maksimal bagi perekonomian daerah.

Simpulan Dan Saran

Pengelolaan wisata Botutonuo memiliki potensi yang besar, beberapa aspek seperti daya tarik, fasilitas, transportasi, dan infrastruktur masih perlu perbaikan agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan pendapatan masyarakat setempat. Daya tarik yang kurang terkelola dengan baik mengurangi minat wisatawan, sementara fasilitas yang masih terbatas juga mempengaruhi kenyamanan pengunjung. Transportasi, meskipun menjadi sumber pendapatan melalui jasa parkir, belum mendukung secara maksimal untuk memperlancar aksesibilitas ke destinasi wisata. Infrastruktur yang ada juga belum cukup menarik untuk bersaing dengan wisata lain, yang berpotensi mengurangi jumlah pengunjung. Namun, keramahan masyarakat menjadi faktor kunci yang dapat mendukung keberlanjutan wisata ini dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Dengan pembenahan di berbagai aspek tersebut, wisata Botutonuo memiliki peluang untuk berkembang lebih baik dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar.

Daftar Pustaka

- Ahmad, R. G., & Warsitasari, W. D. (2024). *Dampak pengembangan pariwisata terhadap perekonomian masyarakat sekitar objek sumber ubalan Kediri*. *Jurnal Ekonomi Pariwisata Indonesia*, 20(1), 50-64.
- Alifa, N. R. (2022). *Kapasitas perilaku promosi dan peranan aktor dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas (Studi kasus desa wisata Cinunuk)*. *Jurnal Pengembangan Wisata Komunitas*, 11(2), 75-88.
- Arief, S. (2018). *Pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam perspektif sosial ekonomi*. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 15(2), 123-135.
- Devy, H. A., & Soemanto, R. B. (2017). *Pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Karanganyar*. *Jurnal Pariwisata Alam Indonesia*, 6(1), 33-42.
- Hasibuan, I. M., Mutthaqin, S., Erianto, R., & Harahap, I. (2023). *Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Nasional*, 27(2), 75-89.
- Heryati, Y. (2019). *Potensi pengembangan objek wisata Pantai Tapandullu di Kabupaten Mamuju*. *Jurnal Pariwisata Alam Indonesia*, 7(4), 98-110.
- Kelana, D. A., Wibowo, A., & Padmaningrum, D. (2022). *Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata (Studi kasus Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)*. *Jurnal Masyarakat dan Pembangunan Pariwisata*, 14(2), 52-64.
- Mebri, F. H., Suradinata, E., & Kusworo. (2022). *Strategi pengembangan pariwisata dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) di Kota Jayapura Provinsi Papua*. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 18(5), 89-102.
- Musriadi. (2019). *Peran kelompok sadar wisata (POKDARWIS) Taman Arum dalam pengembangan potensi pariwisata tahun 2018 (Studi pada wisata Sumber Sari Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara)*. *Jurnal Sosial dan Pariwisata*, 7(1), 56-68.
- Nafi'ah, Z., Laras Ayu, D. T., & Kurniawan, R. A. P. (2020). *Kapitalisasi pengelolaan pariwisata berbasis komunitas (Studi kasus wisata Sumber Maron Desa Karangsono Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang)*. *Jurnal Pengelolaan Pariwisata Komunitas*, 9(2), 50-63.
- Prayoga, D. R., Dini, A. Z., Tarigan, L. A., Sari, P. A., Lubis, D. P., & Permana, S. (2022). *Analisis konsep 3A dalam pengembangan pariwisata (Studi kasus: Dusun IV, Desa Denai Lama, Kab. Deli Serdang)*. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 10(3), 105-118.
- Purnama, A. O. D. A. A., & Ayu, P. (2022). *Pengembangan pariwisata perkotaan Tamendao berbasis masyarakat di Kota Gorontalo*. *Jurnal Pariwisata Perkotaan*, 8(4), 211-225.

- Rahma, A. A. (2020). *Potensi sumber daya alam dalam mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia*. *Jurnal Sumber Daya Alam dan Pariwisata*, 9(1), 45-60.
- Rudiyanto, R., & Hutagalung, S. (2022). *Analisis potensi wisata alam dengan ADO-ODTWA: Studi kasus desa Kempo*. *Jurnal Ekologi dan Pariwisata*, 5(3), 200-212.
- Sarjana, P. S. (2019). *Destinasi pariwisata*. *Jurnal Destinasi dan Pariwisata*, 16(4), 123-134.
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). *Pembangunan pariwisata dalam perspektif kearifan lokal*. *Jurnal Kearifan Lokal dan Pariwisata*, 13(2), 67-79.
- Suyadi, A., Hidayah, A. N., & Mujahid, I. (2022). *Strategi pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas*. *Jurnal Agrowisata dan Pembangunan*, 8(3), 115-130.
- Wibawa, L., Tohani, E., & Hiryanto. (2017). *Dampak ekonomi sosial wisata alam berbasis masyarakat dalam konteks pemberdayaan masyarakat: Studi kasus pada desa wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(3), 100-115.
- Yakup, A. P., & Haryanto, T. (2019). *Pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia*. *Bina Ekonomi*, 23(2), 39-47.